



PERANAN INFLASI, BI RATE, KURS DOLLAR (USD/IDR) DALAM MEMPENGARUHI INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN

Kukuh Listriono, Elva Nuraina[✉]

IKIP PGRI Madiun, Madiun, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Januari 2015
Disetujui Februari 2015
Dipublikasikan Maret 2015

Keywords:
Inflation;
BI Rate;
Dollar exchange rate;
IHSG

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bukti empiris mengenai pengaruh tingkat inflasi, BI Rate, Kurs Dollar (USD/IDR) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). IHSG merupakan salah satu indeks yang sering diperhatikan investor ketika berinvestasi di Bursa Efek Indonesia. Oleh karena itu, penulis ingin meneliti lebih dalam mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap IHSG. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan data *closing price* bulanan dari tingkat inflasi, BI Rate, Kurs USD/IDR dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode Januari 2006 sampai Desember 2013. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampel jenuh yang mana semua populasi dijadikan sampel. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel Tingkat Inflasi, BI Rate dan Kurs Dollar (USD/IDR) berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Pengujian secara simultan variabel Tingkat Inflasi, BI Rate dan Kurs Dollar (USD/IDR) berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

THE EFFECT OF INFLATION, BI RATE, DOLLAR EXCHANGE RATE (USD / IDR) TO THE COMPOSITE INDEX

Abstract

This study aims to find empirical evidence regarding the Effect of Inflation, BI Rate, Dollar exchange rate (USD/IDR) to the composite index (IHSG). IHSG is important index for investors when investing in the Indonesia Stock Exchange. Therefore, the author would like to investigate more about the factors that affect the IHSG. Population in this study is the overall data of monthly closing price of the inflation rate, BI RATE, exchange rate (USD/IDR) and IHSG in the period of January 2006 to December 2013. The sampling technique used in this research is saturated sample in which all the population sampled. This study used linear regression analysis. The result shows that inflation rate, the BI Rate and Dollar exchange Rate significantly affects the IHSG partially. Based on simultaneous test, inflation rate, the BI Rate and Dollar Exchange Rate also significantly affects the IHSG.

JEL Classification: G1, G11

PENDAHULUAN

Lingkungan ekonomi makro merupakan lingkungan yang mempengaruhi operasi perusahaan sehari-hari. Perubahan atau perkembangan yang terjadi pada berbagai variabel ekonomi suatu negara akan memberikan pengaruh kepada pasar modal. Penelitian Sunariyah (2011) menyatakan apabila suatu indikator ekonomi makro buruk maka akan berdampak pada perkembangan pasar modal. Namun apabila suatu indikator ekonomi baik, maka akan memberi pengaruh yang baik pula terhadap kondisi pasar modal.

Melihat perkembangan pasar modal Indonesia salah satu indikator yang sering digunakan adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), yang merupakan salah satu indeks pasar saham yang digunakan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan permulaan pertimbangan untuk melakukan investasi, sebab dari indeks harga saham diketahui situasi secara umum. Hal ini disebabkan, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dapat digunakan untuk menilai situasi pasar secara umum atau mengukur apakah harga saham mengalami kenaikan atau penurunan.

Kemampuan investor dalam memahami dan meramalkan kondisi ekonomi makro dimasa yang akan datang akan sangat berguna dalam pembuatan keputusan investasi yang menguntungkan. Oleh karena itu, investor harus mempertimbangkan beberapa indikator ekonomi makro yang bisa membantu membuat keputusan investasinya. Penelitian Sunariyah (2011) menyatakan bahwa indikator-indikator ekonomi makro dan pengaruhnya terhadap pasar modal Indonesia adalah Pertumbuhan *Gross Domestic Bruto* (GDB), pertumbuhan produksi industri, inflasi, tingkat bunga, kurs rupiah, pengangguran dan defisit anggaran. Penelitian ini yang dibahas adalah hanya pada tingkat inflasi, *BI rate*, dan kurs Dollar ke Rupiah.

Ketiga indikator ekonomi makro tersebut mempunyai peranan penting dalam penelitian yaitu supaya para investor mengetahui dan

mempertimbangkan ketiga variabel tersebut dalam mengambil keputusan bisnis, karena indikator ekonomi yang diteliti ini bisa dijadikan tolok ukur apakah harga saham atau harga saham gabungan mengalami kenaikan atau penurunan. Para investor tentu akan mempertimbangkan faktor Inflasi, *BI Rate* dan Kurs Dollar (USD/IDR) jika memang ketiga variabel tersebut mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Penelitian terdahulu yang menyatakan atau menjelaskan bagaimana indikator ekonomi bisa mempengaruhi IHSG. Penelitian Yanuar (2013) menjelaskan tingkat inflasi secara umum sering dipahamisebagai penyebab meningkatnya harga barang secara keseluruhan. Jika Inflasi meningkat maka akan terjadi penurunan daya beli masyarakat terhadap barang-barang. Efek penurunan harga beli masyarakat tersebut mengakibatkan banyak masyarakat yang beralih untuk menginvestasikan dana yang dimiliki pada pasar modal dengan membeli saham. Jika hal tersebut berlaku pada semua saham tentu akan berpengaruh juga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan yang mana Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) juga akan naik karena sebagian besar indeks harga saham individu juga naik.

Tingkat suku bunga Bank Indonesia (*BI Rate*) merupakan suku bunga acuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk mengatasi kenaikan inflasi negara. Penelitian Astuti et al. (2013) menjelaskan bahwa tingkat suku bunga yang meningkat akan berdampak pada alokasi dana investasi para investor. Investasi produk bank seperti deposito atau tabungan lebih kecil resikonya dibanding investasi saham. Sehingga tingkat suku bunga yang meningkat bisa menyebabkan investor menarik investasinya pada saham dan memindahkan ke deposito atau tabungan.

Kurs adalah jumlah uang yang dibutuhkan yaitu banyaknya Rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing. Penelitian Amin dan Herawati (2012) menjelaskan jika saat nilai tukar Dollar atau Kurs Dollar terhadap Rupiah melemah, maka

dapat diprediksikan menguat di masa yang akan datang dan alternatif investasi lain dirasa kurang menjanjikan. Hal ini menyebabkan investor cenderung akan menginvestasikan dananya dalam bentuk mata uang Dollar dengan harapan mendapatkan *gain* dari selisih Kurs. Kondisi tersebut tentu akan berdampak pada aktivitas pasar modal dan selanjutnya tentu akan berakibat pada IHSG.

Hasil penelitian Amin dan Herawati (2012) menemukan bahwa secara simultan semua variabel berpengaruh terhadap IHSG. Sedangkan secara parsial hanya tingkat inflasi yang tidak berpengaruh terhadap IHSG dan variabel lainnya yaitu tingkat suku bunga, Kurs Dollar dan *Indeks Dow Jones* berpengaruh terhadap IHSG. Hal ini didukung penelitian Triani (2012) yang menemukan bahwa Kurs Dollar dan tingkat suku bunga berpengaruh terhadap IHSG sedangkan nilai transaksi perdagangan saham tidak berpengaruh terhadap IHSG. Penelitian Liauw dan Wijaya (2012) yang menemukan tingkat inflasi mempunyai hubungan positif signifikan sedangkan Kurs dan tingkat suku bunga mempunyai hubungan negatif signifikan terhadap IHSG.

Semenjak terjadi krisis global yang terjadi di tahun 2008 yang menjadi momok bagi ekonomi di dunia. Pasar modal Indonesia juga mengalami pengaruh kuatnya krisis global tersebut yang menyebabkan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) terkoreksi di awal tahun 2008 yang berada pada harga 2627 menurun tajam menjadi level 1355. Hal tersebut juga ternyata diikuti oleh kenaikan tingkat suku bunga dan tingkat inflasi yaitu di awal tahun 2008 tingkat suku bunga yang berada pada level 8% menjadi 9,25% di akhir tahun 2008 dan tingkat inflasi yaitu dari level 7,36% di awal tahun naik menjadi 11,06% di akhir tahun 2008. (www.bi.go.id & finance.yahoo.com).

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh secara parsial dan simultan antara tingkat inflasi, BI Rate dan Kurs Dollar (USD/IDR) dari tahun 2006-2013 terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia?

Hasil penelitian Sunariyah (2011) menyebutkan pengertian pasar modal secara umum adalah suatu sistem keuangan yang terorganisasi, termasuk di dalamnya adalah bank-bank komersial dan semua lembaga perantara di bidang keuangan, serta keseluruhan surat-surat berharga yang beredar. Dalam arti sempit, pasar modal adalah suatu pasar (tempat berupa gedung) yang digunakan untuk memperdagangkan saham-saham, obligasi-obligasi, dan jenis surat berharga lainnya dengan memakai jasa para perantara pedagang efek.

Indeks Harga Saham Gabungan atau disingkat dengan IHSG adalah suatu rangkaian informasi historis mengenai pergerakan harga saham gabungan, sampai tanggal tertentu. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mencerminkan suatu nilai yang berfungsi sebagai pengukuran kinerja suatu saham gabungan (Sunariyah, 2011). Penelitian Samsul (2006) Indeks Harga Saham Gabungan merupakan indeks gabungan dari seluruh jenis saham yang tercatat oleh bursa efek.

Menurut Hartono (2010) Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di BEI meliputi pergerakan-pergerakan harga untuk saham biasa dan preferen. IHSG mulai dikenalkan pertama kali yaitu pada tanggal 1 April 1983 dengan menggunakan landasan dasar (*baseline*) tanggal 10 Agustus 1982. Jumlah saham yang tercatat pada waktu itu adalah sebanyak 13 saham. Rumus yang digunakan untuk menghitung IHSG adalah sebagai berikut:

$$IHSG_t = \frac{\text{Nilai Pasar}_t}{\text{Nilai Dasar}} \times 100$$

Menurut Sukirno (2011) inflasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam sesuatu perekonomian. Sedangkan tingkat inflasi adalah persentase pertambahan kenaikan harga yang berbeda dari satu periode ke periode lainnya dan berbeda pula dari suatu negara ke negara lain. Menurut Mankiw (2006) inflasi adalah kenaikan dalam keseluruhan tingkat harga. Tingkat inflasi merupakan perubahan

persentase dalam seluruh tingkat harga, harga sendiri sangat bervariasi sepanjang waktu dan antar negara. Menurut Budiono (2013) definisi inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi kecuali kenaikan harga tersebut meluas kepada (atau mengakibatkan kenaikan) sebagian besar harga-harga barang lain.

Menurut Sukirno (2011) menyatakan bahwa tingkat inflasi terutama dimaksudkan untuk menggambarkan perubahan harga-harga yang berlaku dari satu tahun ke satu tahun lainnya. Untuk menentukannya perlu diperhatikan data indeks harga konsumen dari suatu tahun tertentu dan seterusnya dibandingkan dengan indeks harga pada tahun sebelumnya. Jika dirumuskan adalah sebagai berikut:

$$\text{Inflasi} = \frac{\text{IH} - \text{IH (tahun sebelumnya)}}{\text{IH (tahun sebelumnya)}} \times 100$$

Menurut Kasmir (2013) ditinjau dari fungsinya, salah satu jenis perbankan yang paling utama dan paling penting adalah Bank Sentral. Bank Sentral di setiap negara hanya ada satu dan mempunyai cabang hampir di tiap provinsi. Fungsi utama Bank Sentral adalah mengatur masalah-masalah yang berhubungan dengan keuangan di suatu negara secara luas, baik di dalam negeri maupun luar negeri. Di Indonesia tugas Bank Sentral dipegang oleh Bank Indonesia (BI). Peranan Bank Indonesia salah satunya adalah menentukan tingkat suku bunga bank atau biasa disebut *BI Rate*. *BI Rate* merupakan suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik (www.bi.go.id).

BI Rate diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas

(*liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter. Sasaran operasional kebijakan moneter dicerminkan pada perkembangan suku bunga Pasar Uang antar Bank *Overnight* (PUAB O/N). Pergerakan suku bunga PUAB ini diharapkan akan diikuti oleh perkembangan di suku bunga deposito, dan pada gilirannya suku bunga kredit perbankan.

Menurut Sukirno (2011) menyatakan bahwa kurs adalah jumlah uang yang dibutuhkan yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing. Kurs valuta diantara dua negara kerap kali berbeda diantara satu masa dengan masa yang lainnya. Menurut Mankiw (2006) menyatakan kurs antara dua negara adalah tingkat harga yang disepakati penduduk kedua negara untuk saling melakukan perdagangan.

Pemerintah dapat campur tangan dalam menentukan Kurs Valuta Asing. Tujuannya adalah untuk memastikan Kurs yang tampak tidak akan menimbulkan efek yang buruk ke atas perekonomian. Kurs pertukaran yang ditetapkan pemerintah adalah berbeda dengan Kurs yang ditentukan oleh pasar bebas. Apabila harga suatu mata uang domestik ditetapkan oleh pemerintah pada tingkat rendah dari yang ditentukan oleh pasar bebas, maka mata uang domestik yaitu dinamakan mata uang yang dinilai terlalu rendah (*undervalued currency*). Sedangkan apabila harga mata uang domestik ditetapkan pemerintah pada Kurs yang lebih tinggi dari yang ditentukan oleh pasar bebas maka mata uang tersebut dinamakan mata uang yang dinilai terlalu tinggi atau dinamakan *overvalued currency* (www.yahoo.finance).

Meningkatnya inflasi akan menyebabkan harga-harga barang keseluruhan akan naik, sehingga terjadi penurunan daya beli masyarakat. Masyarakat akan lebih memilih untuk menginvestasikan dana yang dimiliki pada pasar modal dengan membeli saham sehingga Indeks Harga Saham Gabungan juga naik jika sebagian besar harga saham individu naik (Yanuar, 2013).

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa tingkat inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG (Asmy et al., 2009; Subastin & Syamsudin, 2010; Aima et al., 2011; Khalid et al., 2012 Poluan, 2013; Yanuar, 2013). Penelitian mereka membuktikan bahwa jika tingkat inflasi meningkat maka Indeks Harga Saham Gabungan juga akan naik dan sebaliknya. Berdasarkan uraian diatas maka dapat disusun hipotesis berikut:

Ha₁: Semakin tinggi tingkat inflasi maka Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) akan semakin tinggi.

Meningkatnya tingkat suku bunga akan meningkatkan harga kapital sehingga memperbesar biaya perusahaan, sehingga terjadi perpindahan investasi dari saham ke deposito atau *fixed investasi* lainnya. Karena modal yang dibutuhkan perusahaan akan tinggi sehingga harga saham tentu akan tinggi. Oleh sebab itu para investor tentu akan memilih beralih ke deposito dari pada investasi saham. Apabila faktor-faktor lain dianggap tetap profitabilitas, perusahaan akan menurun. Tingkat bunga yang tinggi adalah signal buruk bagi harga saham (Sunariyah, 2011).

Selain itu jika dilihat dari sudut pandang investor tingkat suku bunga Bank Indonesia tentu akan mempengaruhi suku bunga deposito yang merupakan salah satu alternatif bagi investor untuk mengambil keputusan dalam menanamkan modalnya. Jika suku bunga meningkat investor akan mendapat hasil yang lebih besar atas bunga deposito yang ditanamkan sehingga investor akan cenderung mendepositokan modalnya dari pada investasi ke saham. Kedua hal tersebut tentu akan mengakibatkan investasi dipasar modal akan semakin turun dan pada akhirnya berakibat pada melemahnya Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Beberapa penelitian terdahulu (Utami & Rahayu, 2003; Aziz, 2011; Dessy & Sujito, 2012; Budiantara, 2012; Liauw & Wijaya, 2013) membuktikan bahwa tingkat suku bunga Bank

Indonesia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Berdasarkan uraian diatas maka dapat disusun hipotesis berikut: Ha₂: Semakin tinggi tingkat BI Rate maka Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) akan semakin rendah.

Menurunnya Kurs Rupiah atau meningkatnya Kurs Dollar dapat meningkatkan biaya impor bahan baku dan meningkatkan suku bunga (Sunariyah, 2011). Sehingga hal ini akan berdampak pada modal perusahaan yang meningkat dan laba perusahaan yang menurun yang mana akhirnya harga saham akan naik dan dividen akan turun. Jika Kurs Dollar menguat tentu investor akan lebih tertarik untuk menanamkan modalnya dalam bentuk *Vallas Dollar* sehingga ketika Dollar menurun tentu investor akan lebih untung dari pada investasi ke pasar modal atau saham. Hal ini tentu akan mengakibatkan menurunnya daya beli saham yang pada akhirnya Indeks Harga Saham Gabungan akan melemah.

Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa Kurs Dollar (USD/IRD) berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG (Subastin & Syamsudin, 2010; Samveg, 2012; Amin & Herawati, 2012; Liauw & Wijaya, 2012; Triani 2012; Astuti et al., 2013) Indeks Harga Saham Gabungan akan naik jika Kurs Dollar turun dan sebaliknya jika Kurs Dollar naik Indeks Harga Saham Gabungan akan turun. Berdasarkan uraian diatas maka dapat disusun hipotesis berikut:

Ha₃: Semakin tinggi tingkat Kurs Dollar (USD/IDR) maka Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) akan semakin rendah.

Perkembangan yang terjadi pada berbagai variabel ekonomi suatu negara akan memberikan pengaruh terhadap pasar modal. Apabila suatu indikator ekonomi buruk maka akan berdampak buruk bagi perkembangan pasar modal, sehingga secara keseluruhan indikator ekonomi bisa mempengaruhi pasar

modal yang tentu saja akan mempengaruhi harga saham di pasar modal (Sunariyah, 2011).

Dalam penelitian ini hanya diteliti tiga indikator ekonomi yang mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan yaitu tingkat inflasi, Suku Bunga SBI dan Kurs Dollar (USD/IDR). Hasil penelitian (Amin & Herawati, 2012; Ismawati & Hermawan, 2013) menyimpulkan dari hasil penelitiannya bahwa tingkat inflasi, suku bunga Bank Indonesia, dan Kurs Dollar berpengaruh secara simultan atau bersama-sama terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Keempat variabel berpengaruh sebesar 96% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lainnya. Berdasarkan uraian diatas maka dapat disusun hipotesis berikut:

H_{a_4} : Semakin tinggi tingkat inflasi, BI Rate dan Kurs Dollar (USD/IDR) maka Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) akan semakin rendah.

METODE

Pengumpulan data dengan cara dokumentasi dari situs resmi Bank Indonesia dan Yahoo *finance* berupa data bulanan dari tahun 2006 sampai 2013. IHSG berasal dari yahoo *finance*, Tingkat inflasi, tingkat suku bunga dan Kurs Dollar berasal dari bi.go.id. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan data *closing price* bulanan dari tingkat inflasi, BI Rate, Kurs USD/IDR dan IHSG periode Januari 2006 sampai Desember 2013. Sampel dalam penelitian ini adalah sampel jenuh. Dalam penelitian ini jumlah sampel yang digunakan adalah 96 yaitu keseluruhan data *closing price* bulanan dari tingkat inflasi, BI Rate, Kurs USD/IDR dan IHSG periode Januari 2006 sampai desember 2013.

Penelitian ini terdapat tiga variabel independen (X) yaitu tingkat inflasi (X_1), tingkat BI Rate (X_2) dan nilai Kurs Dollar (X_3). Notasi dari masing masing variabel adalah sebagai berikut: Pertama, tingkat inflasi terutama dimaksudkan untuk menggambarkan

perubahan harga-harga yang berlaku dari satu tahun ke satu tahun lainnya. Data indeks harga konsumen perlu diperhatikan dalam menentukannya dari suatu tahun tertentu dan seterusnya dibandingkan dengan indeks harga pada tahun sebelumnya; Kedua, BI Rate diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter.

Ketiga, menurut Sukirno (2011) Kurs adalah jumlah uang yang dibutuhkan yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing. Pemerintah dapat campur tangan dalam menentukan Kurs Valuta Asing. Tujuannya adalah untuk memastikan Kurs yang tampak tidak akan menimbulkan efek yang buruk ke atas perekonomian. Kurs pertukaran yang ditetapkan pemerintah adalah berbeda dengan Kurs yang ditentukan oleh pasar bebas.

Penelitian ini terdiri dari satu variabel terikat (Y) yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (Y). Indeks Harga Saham Gabungan adalah indeks saham yang merupakan gabungan dari semua saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Menurut Hartono (2010) perhitungan Indeks Harga Saham Gabungan bisa menggunakan rumus *Peasche*, sehingga dapat membandingkan kapitalisasi pasar seluruh saham dengan nilai dasar seluruh saham yang tergantung dalam suatu indeks.

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data dalam penelitian. Penelitian ini yang dideskripsikan hanya rata-rata (*mean*), maksimum, minimum dan standart deviasi yang bertujuan mengetahui distribusi data yang yang menjadi sampel penelitian. Sedangkan hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan regresi linear berganda sehingga sebelum melakukan pengujian hipotesis dilakukan pengujian terhadap model regresi berupa uji normalitas dan uji

asumsi klasik. Uji asumsi klasik meliputi uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas.

Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan regresi linear berganda. Berikut ini persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3$$

Keterangan :

Y= Indeks Harga Saham Gabungan

X_1 = Tingkat Inflasi

X_2 = BI Rate

X_3 = Kurs Dollar (USD/IDR)

Ada beberapa pengujian yang akan dilakukan dalam uji hipotesis yaitu (1) koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui seberapa besar persentase sumbangan pengaruh variabel independen secara serempak terhadap variabel dependen. Penelitian ini menggunakan nilai *adjusted R square* dikarenakan variabel bebas lebih dari dua; (2) uji statistik F atau uji koefisiensi regresi secara simultan atau serentak yaitu untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (*Independent*) secara simultan terhadap variabel terikat (*Dependent*); (3) uji koefisiensi regresi secara parsial (uji statistik t) bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (*Independent*) secara parsial terhadap variabel terikat (*Dependent*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh tingkat inflasi, tingkat BI Rate, Kurs Dollar (USD/IDR) terhadap Indeks

Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya, diperoleh sampel sebanyak 96. Statistik deskriptif dari variabel yang digunakan dalam penelitian ini ditunjukkan pada Tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah data observasi (N) dalam penelitian ini adalah sebanyak 96 data. Variabel Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) memiliki nilai minimum sebesar 1231 yang berarti bahwa IHSG yang digunakan sebagai sampel paling rendah adalah dengan harga berkisar Rp 1.231,-. Nilai maksimum untuk IHSG sebesar 5069 hal ini menunjukkan bahwa IHSG yang digunakan sebagai sampel paling tinggi mencapai harga Rp 5.069,-. Nilai rata-rata (*mean*) dari IHSG sebesar 2915,23 yang berarti bahwa rata-rata Perubahan IHSG yang sering terjadi adalah berkisar harga Rp 2.915,23,- dan nilai *standart deviation* atau simpangan baku dari IHSG adalah sebesar 1129,546 jauh lebih kecil dari nilai rata-ratanya (*mean*) yaitu sebesar 2915,23. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat penyimpangan datanya kecil sehingga menunjukkan nilai yang baik.

Variabel tingkat inflasi memiliki nilai minimum 2,41% yang berarti bahwa tingkat inflasi yang terjadi selama periode penelitian paling rendah adalah 2,41%. Nilai maksimum untuk tingkat inflasi sebesar 17,92%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat inflasi paling tinggi selama periode penelitian adalah 17,92%. Nilai rata-rata (*mean*) dari tingkat inflasi adalah sebesar 7,0909% yang berarti bahwa rata-rata tingkat inflasi terjadi selama periode penelitian adalah sebesar 7,0909% sedangkan nilai *standart deviation* atau simpangan baku dari tingkat inflasi adalah sebesar 3,60484% jauh lebih kecil dari nilai rata-ratanya (*mean*) yaitu

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
IHSG (Y)	96	1231	5069	2915.23	1129.546
Inflasi (X1)	96	2.41	17.92	7.0909	3.60484
Bi Rate (X2)	96	5.75	12.75	7.6979	1.94121
Kurs USD/IDR (X3)	96	8489	1793	9433.59	750.357
Valid N (<i>Listwise</i>)	96	-	-	-	-

Sumber: data yang diolah (2014)

sebesar 7,0909%, hal ini menunjukkan bahwa tingkat penyimpangan datanya kecil sehingga menunjukkan nilai yang baik.

Nilai minimum pada variabel *BI Rate* sebesar 5,75% yang berarti bahwa tingkat *BI Rate* yang terjadi dalam periode penelitian paling rendah adalah 5,75%. Nilai maksimum untuk *BI Rate* adalah 12,75%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat *BI Rate* yang terjadi dalam periode penelitian paling tinggi adalah 12,75%. Nilai rata-rata (*mean*) *BI Rate* adalah 7,6979% yang berarti bahwa rata-rata tingkat *BI Rate* yang terjadi dalam periode penelitian adalah 7,6979% dan nilai *standart deviation* atau simpangan baku dari *BI Rate* sebesar 1,94121% jauh lebih kecil dari nilai rata-ratanya (*mean*) yaitu sebesar 7,6979%, hal ini menunjukkan bahwa tingkat penyimpangan datanya kecil sehingga menunjukkan nilai yang baik.

Variabel Kurs USD/IDR menunjukkan nilai minimum sebesar Rp 8.489,00 berarti Kurs USD/IDR paling rendah terjadi dalam periode penelitian adalah berkisar Rp 8.489,00. Nilai maksimum Kurs USD/IDR sebesar Rp 11.793,00, hal tersebut menunjukkan bahwa nilai tertinggi Kurs USD/IDR adalah Rp 11.793,00. Nilai rata-rata (*mean*) Kurs USD/IDR adalah Rp 9.433,59 menunjukkan bahwa rata-rata tingkat Kurs USD/IDR selama periode penelitian adalah berkisar Rp 9.433,59 dan nilai *standart deviation* atau simpangan baku dari variabel Kurs USD/IDR sebesar Rp 750,357 jauh lebih kecil dari nilai rata-ratanya (*mean*) yaitu sebesar Rp 9.433,59. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat penyimpangan datanya kecil sehingga menunjukkan nilai yang baik.

Analisis Data

Uji Normalitas data bertujuan menguji distribusi data dalam penelitian ini. Hasil Uji normalitas data dengan *one-sample kolmogorov smirnov*. Berdasarkan hasil pengujian normalitas didapatkan bahwa besarnya nilai *Asymptotic Significane* sebesar 0,548. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,548 > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini

telah terdistribusi secara normal, dengan kata lain model regresi yang digunakan memenuhi asumsi normalitas.

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui hubungan antar variabel penelitian yang ada dalam model regresi. Sebelum melakukan pengujian hipotesis dengan analisis regresi berganda, terlebih dahulu harus dilakukan uji asumsi klasik. Berdasarkan hasil pengujian multikolinieritas tidak ada satupun variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* dibawah 0,10, sedangkan hasil dari pengujian *Variance Inflation Factor* (VIF) tidak ditemukan variabel independen yang mempunyai nilai VIF lebih besar dari 10. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi ini terbebas dari unsur multikolinieritas. Seluruh variabel independen yaitu tingkat inflasi, tingkat suku bunga Bank Indonesia (*BI Rate*) dan Kurs Dollar (USD/IDR) mempunyai nilai signifikansi residual lebih dari 0,05. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Selanjutnya berdasarkan nilai DW (Durbin-Watson) yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebesar 0,192. Berdasarkan nilai DW Sebesar 0,192 maka nilai DW berada di antara -2 dan +2 atau Nilai DW > -2 dan $< +2$. Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terdapat autokorelasi, sehingga model ini layak digunakan untuk analisis selanjutnya.

Uji Hipotesis

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R Square* yaitu sebesar 0,716. Hal ini berarti bahwa persentase pengaruh variabel inflasi, *BI Rate* dan Kurs USD/IDR terhadap IHSG sebesar 71,6%, sedangkan sisanya sebesar 28,4% dipengaruhi oleh variabel lain di luar variabel yang diteliti.

Berdasarkan hasil uji statistik F pada Tabel 3, nilai F sebesar 80,889 dengan probabilitas signifikansi yang menunjukkan nilai 0,000. Nilai probabilitas signifikansi ini lebih kecil dari nilai taraf signifikansi yaitu 0,05. Berdasarkan hasil pengolahan data di atas nilai F hitung

Tabel 2. Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,852 ^a	0,725	0,716	601,782	0,192

Sumber: data yang diolah (2014)

Tabel 3. Uji Statistik F

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	8,789E7	3	2,930E7	80,899	0,000 ^a
Residual	3,332E7	92	362141,517		
Total	1,212E8	95			

Sumber: data yang diolah (2014)

Tabel 4. Uji Statistik t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	10151,877	895,193		11,340	0,000
Inflasi (X1)	187,987	33,748	0,600	5,570	0,000
Birate (X2)	-757,155	62,325	-1,301	-12,148	0,000
Kurs Usd/Idr (X3)	-,291	0,085	-0,193	-3,435	0,001

Sumber: data yang diolah (2014)

sebesar 80,889 sedangkan F tabel sebesar 2,70. Maka dapat disimpulkan bahwa F hitung lebih besar dari F tabel ($80,889 > 2,70$). Hal tersebut menunjukkan hasil bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka dapat disimpulkan Semakin tinggi tingkat inflasi, BI Rate dan Kurs Dollar (USD/IDR) maka Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) akan semakin rendah.

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel penelitian terhadap indeks harga saham gabungan. Hasil uji statistik t dapat dilihat pada Tabel 4. Berdasarkan hasil pengolahan data Tabel 4, menunjukkan bahwa Nilai t hitung berdasarkan hasil pengolahan data di atas adalah sebesar 5,570, sedangkan t tabel sebesar 1,6616. Maka dapat disimpulkan t hitung lebih besar dari t tabel ($5,570 > 1,6616$), Maka H_{01} ditolak dan H_{a1} diterima. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat inflasi maka Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) akan semakin tinggi. Hasil uji regresi menunjukkan bahwa variabel

independen yaitu BI Rate mempunyai Nilai t hitung berdasarkan hasil pengolahan data di atas adalah t tabel sebesar 1,6616. Maka dapat disimpulkan bahwa t hitung lebih besar dari t tabel ($-12,148 > 1,6616$), Maka H_{02} ditolak dan H_{a2} diterima. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi BI Rate maka Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) akan semakin rendah. Hasil uji regresi menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar -3,435, sedangkan t tabel sebesar 1,6616. Maka dapat disimpulkan bahwa t hitung lebih besar dari t tabel ($-3,435 > 1,6616$), Maka H_{03} ditolak dan H_{a3} diterima. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat Kurs Dollar (USD/IDR) maka Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) akan semakin rendah.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut: pertama,

tingkat inflasi berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Semakin tinggi inflasi akan menyebabkan harga barang-barang naik, sehingga terjadi penurunan daya beli masyarakat. Masyarakat akan lebih memilih untuk menginvestasikan dana yang dimiliki pada pasar modal dengan membeli saham dari pada membeli barang. Sehingga indeks harga saham gabungan akan naik.

Kedua, BI Rate berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Hal ini membuktikan bahwa kenaikan BI Rate dapat meningkatkan beban perusahaan untuk memenuhi kewajiban kepada Bank sehingga dapat menurunkan laba perusahaan dan akhirnya Indeks Harga Saham Gabungan akan turun karena investor tidak tertarik untuk investasi di pasar modal. Kenaikan ini juga potensial mendorong investor mengalihkan dananya ke pasar uang atau tabungan atau deposito. Ketiga, Kurs USD/IDR berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

Hal ini menjelaskan bahwa jika saat Kurs Dollar terhadap Rupiah melemah dan dapat diprediksikan menguat di masa yang akan datang dan juga alternatif investasi lain dirasa kurang menjanjikan, maka investor cenderung akan menginvestasikan dananya ke dalam bentuk mata uang Dollar dengan harapan mendapatkan *gain* dari selisih Kurs. Hal ini tentu akan mempengaruhi harga saham di pasar modal. Keempat, tingkat inflasi, tingkat BI Rate dan Kurs Dollar secara simultan berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hal ini membuktikan bahwa apabila suatu indikator ekonomi buruk maka akan berdampak buruk bagi perkembangan pasar modal, sehingga secara keseluruhan indikator ekonomi bisa mempengaruhi pasar modal yang tentu saja akan mempengaruhi harga saham di pasar modal.

Berdasarkan hasil penelitian dan keterbatasan penelitian, maka saran yang dapat diberikan yaitu pertama, investor sebaiknya memperhatikan informasi-informasi pergerakan variabel makro untuk dimanfaatkan dalam memprediksi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dalam mengambil keputusan investasi. Kedua, perusahaan sebaiknya lebih memperhatikan perubahan variabel makro

karena faktor tersebut merupakan faktor makro ekonomi dan indikator ekonomi yang berpengaruh terhadap IHSG dan berpengaruh vital terhadap besar kecilnya beban perusahaan di kemudian hari. Ketiga, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel-variabel makro ekonomi yang lain seperti Produk Domestik Bruto dan lain-lain yang diperkirakan berpengaruh terhadap IHSG. Selain itu untuk periode pengamatan penelitian diharapkan menggunakan sampel data harian atau mingguan sehingga bisa lebih akurat hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Aima, K., Hira, A & Zaheer, A. 2011. Impact of macro-economic factors on stock price. *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business*. 3 (1): 472.
- Amin, M. Z & Herawati, T. J. 2012. Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga Sbi, Nilai Kurs Dollar (USD/IDR), Dan Indeks Dow Jones (DJIA) Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan Dibursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2008-2011. *Jurnal Skripsi Universitas Brawijaya*. 2-14.
- Asmy, M., Rohilina, W., Hassama, A & Fouad, Md. 2009. Effects of Macroeconomic Variabel on Stock price in Malaysia: An Approach of Error Correction Model. *Journal of Economics and Management*. MPRA Paper. No. 20970. posted 26. Februari 2010.
- Astuti, R., Apriatni E. P & Susanta, H. 2013. Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga (SBI), Nilai Tukar (Kurs) Rupiah, Inflasi dan Indeks Bursa International terhadap IHSG (study pada IHSG di BEI Periode 2008-2012). *Diponegoro Journal Of Sosial and Politic of Science*. 1-8.
- Aziz, M. 2011. Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Kurs terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi Universitas Mulawarman Samarinda*. 7 (1).
- Budiono. 2013. *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No.2 Ekonomi Makro*. Yogyakarta : BPFE-YOGYAKARTA.
- Bank Sentral Indonesia. 2014. BiRate: "Data BiRate": Available at: <http://www.bi.go.id/web/id/moneter/bi+rate/data+BI+rate>. Html. Diunduh pada tanggal 5 Agustus 2014.

- BEI. 2014. IHSG. Available at: Historical: <http://finance.yahoo.com/q/hp?s=^JKSE+historical+Prices>. Html. Diunduh pada tanggal 7 Agustus 2014.
- Bank Sentral Indonesia. 2014. Tingkat Inflasi: "Data Inflasi". Available at: <http://www.bi.go.id/web/id/moneter/inflasi/data+inflasi>. Html. Diunduh pada tanggal 7 Agustus 2014.
- Bank Sentral Indonesia. 2014. Tingkat Kurs Dollar (USD/IDR). Available at: <http://www.bi.go.id/web/id/moneter/Kurs/Kurs+transaksi+bi>. Html. Diunduh pada tanggal 7 Agustus 2014.
- Budiantara, M. 2012. Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Kurs, Dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2005-2010. *Jurnal Sosiohumaniora Universitas Mercu Buana Yogyakarta*. 3 (3): 57-66.
- Dessy & Sutijo. 2012. Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia, Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia periode Tahun (2006-2009). *Jurnal Ekonomi Universitas Semarang*. 11 (2): 107-116.
- Hartono, J. 2010. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta.
- Ismawati, L & Hermawan, B. 2013. Pengaruh Kurs Mata Uang Rupiah Atas Dollar AS, Tingkat Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia dan Tingkat Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Pada Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Ekono Insentif Kopwil*. 7 (2): 1-13.
- Kasmir. 2013. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Khalid, M., Altaf, M., Mehmood, M. M., Bagram & Hussain, H. 2012. Long-Run Relationship Between Macroeconomic Variabel and stock Return : Evidence from Karachi Stock Exchange (KSE) 100 INDEX. *The Journal of Commerce*. 4 (3): 45-59.
- Liauw, J. S & Wijaya, T. 2012. Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI Dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal STIE MDP*. 1-8.
- Mankiw, N. G. 2006. *Makroekonomi*. Edisi keenam. Penerjemah: Wibi Hardani dkk. -Fitria Liza dan Imam Nurmawan. Jakarta: Erlangga.
- Poluan, V. T. 2013. The Influence Of Macroeconomic Factors On Stock Return Listed In Composite Stock Price Index (IHSG) From 2008- 2012. *Jurnal EMBA Univesity Of Sam Ratulangi Manado*. 1 (4): 306-315.
- Samsul, M. 2006. *Pasar Modal dan Management Portofolio*. Jakarta: Erlangga.
- Samveg, P. 2012. The Effect Of Macroeconomic Determinants On The Permormance Of The Indian Stock Market. *Journal NMIMS Managemen Review*. 22: 117-127.
- Sukirno, S. 2011. *Makroekonomi Teori Pengantar*. Edisi ketiga. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sunariyah. 2011. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Edisi Keenam. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Subastin, Y & Syamsudin. 2010. Pengaruh Variabel Makroekonomi dan Indeks Harga Saham Luar Negeri terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya*. 11 (2): 143-159.
- Triani, L. F. 2012. Analysis the influenced between value of stock trading, USD Exchange Rate, And Bank Indonesia Certificated Rate on Indonesia Composite Index in Indonesia Stock Exchange (IDX). *Jurnal Economics Faculty and in Open University*.
- Utami, M & Rahayu, M. 2003. Peranan Profitabilitas, Suku Bunga, Inflasi, Dan Nilai Tukar Dalam Mempengaruhi Pasar Modal Indonesia Selama Krisis Ekonomi. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan Universitas Surabaya*. 5 (2): 123-131.
- Yanuar, A. Y. 2013. Dampak Variabel Internal dan Eksternal terhadap Indek Harga Saham Gabungan (IHSG) di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Fakultas Ilmu Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang*.